

## TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMIC COVID-19 DI KAMPUS STIKES GETSEMPENA LHOKSUKON

Nurul Ibrahim<sup>1</sup>, Muslim<sup>2</sup>

STIKes Getsempena Lhoksukon, Program Studi Sarjana Keperawatan  
Nurulibrahim1@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*Intellectual intelligence (IQ) only contributes 20% to success, while 80% is contributed by other factors, including emotional intelligence (EQ), namely the ability to motivate oneself, overcome frustration, control impulses, regulate mood (mood), empathy and the ability to work together. Getsempena STIKes students must have good emotional intelligence in order to be able to pass the educational process during the COVID-19 pandemic running smoothly and have qualified skills. The research design uses the Correlation Analysis approach. The research was conducted at the Getsempena Lhoksukon STIKes Campus which is located in the village of Ulhee Tanoh, North Aceh Regency. In this study, the researchers took a sample of 85 samples that had been selected based on the criteria determined by the researcher. Researchers can conclude that the level of emotional intelligence of STIKes Getsempena Lhoksukon students is in the bad category with a percentage of 75.3% which is caused by changes in misconceptions in the learning process, network constraints and motivation in learning. However, for the online learning process itself, students are in the good category, namely 94.1%, the researcher assumes that the lack of supervision and active interaction during the teaching and learning process causes students to only attend online lectures and feel unsupervised so they are less concerned. P Value 0.326, which means that there is no relationship between emotional intelligence and online learning during the covid-19 pandemic.*

**Keywords** : Emotional Intelligence, Online Learning, Covid-19

### ABSTRAK

Kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama. Mahasiswa STIKes Getsempena harus memiliki kecerdasan emosional yang baik agar dapat melewati proses pendidikan dimasa pandemic covid -19 berjalan lancar dan memiliki keterampilan yang mumpuni. Design penelitian menggunakan pendekatan *Correlation Analysis*. Penelitian dilakukan di Kampus STIKes Getsempena Lhoksukon yang bertempat di desa Ulhee Tanoh Kabupaten Aceh Utara. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel penelitian sebanyak 85 sampel yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional mahasiswa STIKes Getsempena Lhoksukon dalam kategori tidak baik dengan persentase 75,3% yang diakibatkan dengan perubahan misdset dalam proses belajar, kendala dalam jaringan dan motivasi dalam belajar. Akan tetapi untuk proses pembelajaran online sendiri mahasiswa dalam kategori baik yaitu 94,1%, peneliti berasumsi bahwa kurangnya pengawasan dan interaksi aktif saat proses belajar mengajar yang menyebabkan mahasiswa hanya hadir pada saat perkuliahn daring dan merasa tidak diawasi sehingga bersikap kurang peduli. nilai *P Value* 0,326 yang artinya tidak ada hubungan tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional terhadap pembelajaran online dimasa *pandemic covid-19*.

**Kata Kunci** : Kecerdasan Emosional, Pandemi Covid-19, Pembelajaran Online.

## PENDAHULUAN

Menurut Mayer & Salovey, *emotional intelligence* atau yang biasa dikenal dengan kecerdasan emosi adalah kemampuan mempersepsikan secara akurat, menilai, mengekspresikan emosi; kemampuan untuk mengakses dan / atau menghasilkan perasaan saat mereka memfasilitasi pemikiran; kemampuan untuk memahami emosi dan pengetahuan emosional dan kemampuan untuk mengatur emosi untuk mendorong pertumbuhan emosional dan intelektual.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah kenyataannya sering terjadi siswa tidak dapat meraih prestasi belajar yang sesuai dengan kemampuan inteligensinya. Terkadang terdapat fenomena mahasiswa yang memiliki kemampuan inteligensi yang baik tetapi tidak mampu untuk menunjukkan prestasi yang baik dan begitu sebaliknya (Goelama D, 2015)

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman menyatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama (Goelama D, 2015).

Gab dalam penelitian ini adalah kondisi psikologis mahasiswa yang menjalankan proses pembelajaran secara daring yang merupakan metode baru dalam aktivitas belajar mengajar di lingkungan STIKes Getsempena Lhoksukon di masa pandemic covid-19.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional mahasiswa dalam proses pembelajaran di masa pandemic covid-19 di kampus STIKes Getsempena Lhoksukon. Urgensi dalam

penelitian ini proses pembelajaran daring (online) sudah dijalani selama 1 semester oleh mahasiswa di lingkungan STIKes Getsempena Lhoksukon, akan tetapi menurut pengamatan peneliti masih banyak kekurangan atau ketidakefektifan diberbagai sisi antaranya adalah layanan internet, motivasi belajar.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah *quantitative design* dengan pendekatan desain *Corelation Analysis* (Polit & Beck, 2014). Penelitian dilakukan di Kampus STIKes Getsempena Lhoksukon yang bertempat di desa Ulhee Tanoh Kabupaten Aceh Utara. Pada bulan April-Mei Tahun 2021. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel penelitian sebanyak 85 sampel yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti adalah mahasiswa yang terdaftar aktif di STIKes Getsempena Lhoksukon.

Pada penelitian ini instrument yang digunakan adalah instrument yang diadopsi dari *instrument Emotional intelligence questionnaire Leadership Toolkit, Leading Across London*. Untuk analisis data yang digunakan ialah analisis data univariat berupa deskriptif dan analisis bivariate menggunakan uji *Chi-Squer*.

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Terhadap Proses Pembelajaran Online Dimasa Pandemic Covid-19 di STIKes Getsempena Lhokuskon Kabupaten Aceh Utara**

No	Kecerdasan Emosional	Frekuensi	Presentase (%)
1	Baik	21	24.7
	Tidak Baik	64	75.3
<b>Total</b>		<b>85</b>	<b>100</b>

(Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2021)

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa tingkat kecerdasan emosional mahasiswa dalam kategori baik sebanyak 21

mahasiswa (24,7%) sedangkan sebanyak 64 mahasiswa (75,3%) dalam kategori tidak baik.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Proses Pembelajaran Online Dimasa *Pandemic Covid-19* di STIKes Getsempena Lhokuskon Kabupaten Aceh Utara**

No	Pembelajaran Online	Frekuensi	Presentase (%)
1	Baik	80	94.1
	Tidak Baik	5	5.9
<b>Total</b>		<b>85</b>	<b>100</b>

(Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2021)

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa proses pembelajaran online mahasiswa dalam kategori baik sebanyak 80 mahasiswa (94,1%) sedangkan sebanyak 5 mahasiswa (5,9%) dalam kategori tidak baik.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Proses Pembelajaran Online Dimasa *Pandemic Covid-19* di STIKes Getsempena Lhokuskon Kabupaten Aceh Utara**

Kecerdasan Emosional	Pembelajaran Online				Jumlah		p-value
	Baik		Tidak Baik		f	%	
	F	%	F	%			
<b>Baik</b>	21	19,8	0	1,2	21	21,0	<b>0,326</b>
<b>Tidak Baik</b>	59	92,0	5	7,8	64	100	
	80	94,1	5	5,0	85	100	

(Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2021)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 21 responden sebanyak 21 responden (19,8%) memiliki kecerdasan emosional dalam kategori baik terhadap proses pembelajaran online dimasa pandemic covid-19, sedangkan terdapat 64 responden yang dalam kategori kecerdasan emosionalnya tidak baik 59 (92,0%) dan bersikap baik terhadap proses pembelajaran online dimasa *pandemic covid-19*. Hasil uji

statistik didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan mertua terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi dengan nilai *p value*  $0,326 > \alpha 0,05$ .

## PEMBAHASAN

### Kecerdasan Emosional Terhadap Proses Pembelajaran Online Dimasa *Pandemic Covid-19*

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tingkat kecerdasan emosional mahasiswa dalam kategori baik sebanyak 21 mahasiswa (24,7%) sedangkan sebanyak 64 mahasiswa (75,3%) dalam kategori tidak baik.

Kecerdasan emosional kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain (Goleman, 2015). Dengan kata lain kecerdasan emosional merupakan suatu sikap dan perilaku individu yang di tampilkan secara natural dan spontan.

Diskusi bukanlah penulisan ulang hasil penelitian, tetapi harus berisi ringkasan singkat dari hasil penelitian utama, argumen pendukung, diskusi hasil penelitian lain yang relevan dan kontribusi temuan untuk pengayaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk masyarakat.

Menurut Goleman (2015), menyatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa 75,3% mahasiswa dalam kategori tidak baik, setelah peneliti menelusuri dimensi dari itu sendiri bahwa terdapat dua (2) dimensi yang menjadi titik lemah mahasiswa yaitu pada dimensi mengenali emosi orang lain dan memotivasi diri sendiri

dengan menyumbang  $\pm$  30 responden yang memiliki nilai jelek. Oleh sebab itu peneliti berasumsi kurangnya motivasi diri pada mahasiswa dikarenakan kurang siapnya mahasiswa dalam proses pembelajaran baru atau yang dikenal dengan pembelajaran online.

Seperti telah kita kaji bersama bahwa pembelajaran tidak lagi dipahami sekedar sebagai proses transfer pengetahuan berupa mata pelajaran atau materi pelajaran kepada mahasiswa. Pembelajaran mendapat tempat yang lebih luas, harus menjadi wahana untuk penumbuhkembangan potensi-potensi mahasiswa secara holistik melalui peran aktif mereka menuju perubahan yang lebih baik.

Mahasiswa merupakan kaum intelektual yang berfikir kritis, logis dan memiliki integritas dalam berperilaku, salah satu perilaku yang berwujud adalah menyikapi proses pembelajaran di era pandemic dengan mempersiapkan kemampuan secara internal yaitu kesiapan emosional dan intelektual. Mahasiswa keperawatan dan kebidanan wajib memiliki sifat empati, *caring* dan profesional baik dalam proses pendidikan dan pelaksanaan tugas di layanan masyarakat (rumah sakit, puskesmas, klinik bersalin).

Kecerdasan emosional berdampak pada perilaku *caring* perawat (Kaur, Sambasivan, & Kumar, 2015). Tingkat *caring* perawat Indonesia masih dikategorikan rendah. Penelitian Sukesni (2012) menemukan bahwa hanya 34 % pasien yang puas akan kinerja perawat termasuk didalamnya perilaku *caring* dan data ini menunjukkan adanya salah terhadap proses pembentukan kecerdasan emosional perawat yang sebagian besar terbentuk pada saat perawat tersebut masih menjadi mahasiswa (Freshwater & Stickley, 2009).

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional. Hal ini telah dibuktikan oleh Shanta & Gargiulo (2014) bahwa mahasiswa perawat senior memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang baru. Pendidikan dalam keperawatan merupakan tombak utama yang membentuk kecerdasan emosional.

Mengingat dalam masa ini, calon perawat akan banyak belajar mengenai konsep *caring* dan asuhan keperawatan yang efektif (Ranjbar, 2015).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No.20 Tahun 2003 Tentang pendidikan Nasional).

Dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah kenyataannya sering terjadi siswa tidak dapat meraih prestasi belajar yang sesuai dengan kemampuan inteligensinya. Terkadang terdapat fenomena mahasiswa yang memiliki kemampuan inteligensi yang baik tetapi tidak mampu untuk menunjukkan prestasi yang baik dan begitu sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi (Goelama, D. 2015).

Menurut Goleman menyatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama (Goelama, D. 2015).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa proses pembelajaran online mahasiswa dalam kategori baik sebanyak 80 mahasiswa (94,1%) sedangkan sebanyak 5 mahasiswa (5,9%) dalam kategori tidak baik.

Proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan bantuan teknologi internet dan beberapa aplikasi pendukung seperti (Whatsapp, zoom, google meet, google classroom) sebagai penunjang keefektifan proses pembelajaran secara daring. Terdapat

beberapa kendala dalam proses pembelajaran diantaranya adalah perangkat keras (laptop, computer, Handphone) yang terkadang belum memenuhi sesuai kebutuhan dan ditambah dengan kondisi geografis yang sangat mempengaruhi jaringan internet.

Keberhasilan pembelajaran ditentukan dari berbagai komponenn yang saling berinteraksi. Komponen pembelajaran diantaranya: dosen, mahasiswa, tujuan materi, metode dan strategi pembelajaran (Putra, M. A. H. dkk., 2019). Efektif atau tidaknya proses pembelajaran daring itu tergantung dari interaksi mahasiswa dan dosennya. Sebenarnya dalam pembelajaran tatap muka ataupun daring hal itu sama saja, tergantung dari masing-masing individu hanya saja bagaimana kita menyikapinya dan membuatnya menjadi hal yang mudah tanpa membedakan antara pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran daring. Pembelajaran harus bisa mengarahkan diri sendiri, dan pelajaran juga dituntut untuk dapat memanifestasikan dirinya dengan baik di lingkungan. Sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan karakteristik kepribadian. Hendaknya melakukan tanpa paksaan dan tanpa ketergantungan pada orang lain (Putra, M. A. H. 2019).

Walaupun adanya bencana atau musibah yang tidak diduga seperti wabah Covid-19 ini, hal tersebut bukanlah sesuatu halangan yang membuat proses belajar mengajar harus terhenti melainkan hal seperti ini merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mencari solusi untuk menangani sebuah masalah dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Solusi untuk memecahkan masalah sosial di dunia pendidikan sangat dibutuhkan dalam bentuk sumber-sumber sebagai model peran yang terpisah (Janah, W. A., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2020).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran harus tetap berjalan dalam kondisi terpuruk sekalipun, hanya saja sebagai pengajar harus dapat berinovasi dan berkeaktifitas untuk dapat menumbuhkan dan

meningkatkan minat mahasiswa untuk belajar dengan pendekatan-pendekatan holistik kepada mahasiswa.

### **Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Proses Pembelajaran Online Dimasa *Pandemic Covid-19***

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa dari 21 responden sebanyak 21 responden (19,8%) memiliki kecerdasan emosional dalam kategori baik terhadap proses pembelajaran online dimasa pandemic covid-19, sedangkan terdapat 64 responden yang dalam kategori kecerdasan emosionalnya tidak baik 59 (92,0%) dan bersikap baik terhadap proses pembelajaran online dimasa *pandemic covid-19*. Hasil uji statistik didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan mertua terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi dengan nilai *p value*  $0,326 > \alpha 0,05$ .

Hasil penelitian diatas menunjukkan tidak ada hubungan antara pembelajaran online dengan kecerdasan emosional yang artinya bahwa mahasiswa yang baik dalam pembelajaran online belum tentu memiliki kecerdasan emosional yang baik juga. Hasil diatas menunjukkan 59 responden dalam kategori tidak baik secara kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional memiliki 5 dimensi yaitu mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain, memotivasi diri dan keterampilan sosial (Goleman, 2015)

Motivasi adalah kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peralihan sasaran. Memotivasi diri berarti menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menuntut diri menuju sasaran mengambil inisiatif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan. Terdapat empat kecakapan utama dalam memotivasi diri yaitu dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimis.

Berdasarkan Penelitian Anam K & Ardillah L, (2017) menyatakan hasil penelitian sebagai berikut Variabel Kecerdasan Emosional terhadap pemahaman dalam belajar Bahwa nilai koefisien regresi kecerdasan emosional memiliki tingkat signifikansi 0,000 nilai ini lebih kecil dari 0,05 atau nilai signifikan  $Sig < \alpha$ . Selain itu diperoleh nilai  $t$  hitung  $4,126 >$  dari  $t$  tabel. Ini berarti hipotesis penelitian yang menyatakan kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman dalam belajar diterima.

Analisis yang dilakukan oleh peneliti berdasar jawaban dari setiap pertanyaan yang diberikan bahwa sebagian besar responden dikategorikan tidak baik pada dimensi motivasi diri sendiri, mengelola emosi dan mengenali emosi orang lain. Hal tersebut membuat hasil penelitian menjadi tidak saling berhubungan dan membutuhkan perhatian lebih terhadap memotivasi diri sendiri.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mengelola Emosi Mahasiswa dengan hasil penelitian nilai  $P$  Value  $0,379 < 0,05$  yang menyatakan bahwa Hal ini terlihat dari nilai  $P$ -value yang didapat yaitu 0,379 lebih besar dari pada nilai  $\alpha$  (0,05). penulis berasumsi hal ini disebabkan oleh masih kurangnya kemampuan mahasiswa keperawatan dalam mengelola emosi diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan pendapat Bahaudin (2003) yang mengungkapkan bahwa mengelola emosi berarti memahami emosi diri sendiri dan orang lain. Dengan pemahaman tersebut membuat atau melakukan sesuatu yang bermanfaat atau memberikan dampak positif yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Goleman (2007) dimana mengelola emosi merupakan kemampuan menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas yaitu kecakapan yang tergantung pada kesadaran diri.

Peneliti menarik asumsi bahwa, proses pembelajaran secara online dan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa belum berhubungan terdapat beberapa hal mendasar yaitu kesiapan mahasiswa dalam menjalani proses serta tingkat kepuasan mahasiswa terhadap kualitas proses pembelajaran yang dijalani. Paradigm sekolah ataupun kuliah

adalah proses berangkat dari rumah menuju sekolah/kampus untuk melakukan proses belajar mengajar secara nyata menjadi mindset masyarakat yang sudah tertanam dari dahulu, oleh karena itu masyarakat dalam hal ini adalah mahasiswa, dosen, keluarga dan masyarakat untum membutuhkan waktu untuk siap dan mampu menjalankan proses baru ini.

## KESIMPULAN

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional mahasiswa STIKes Getsempena Lhoksukon dalam kategori tidak baik dengan persentase 75,3% yang diakibatkan dengan perubahan misdset dalam proses belajar, kendala dalam jaringan dan motivasi dalam belajar. Akan tetapi untuk proses pembelajaran online sendiri mahasiswa dalam kategori baik yaitu 94,1%, peneliti berasumsi bahwa kurangnya pengawasan dan interaksi aktif saat proses belajar mengajar yang menyebabkan mahasiswa hanya hadir pada saat perkuliahn daring dan merasa tidak diawasi sehingga bersikap kurang peduli. setelah dilakukan uji *Chi-Squer* didapatkan nilai  $P$  Value 0,326 yang artinya tidak ada hubungan tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional terhadap pembelajaran online dimasa *pandemic covid-19* di STIKes Getsempena Lhoksukon

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Suami dan anak-anak perserta kedua orangtua, keluarga serta seluruh pihak yang terkait dalam proses penelitian yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang terus memberikan dukungan moril serta materil untuk peneliti. Terimakasih kepada pihak jurnal PREPOTIF yang sudah memfasilitasi peneliti untuk mempublikasi hasil penelitian agar dapat lebih bermanfaat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anam K & Ardillah L, (2017) Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi, *Jurnal Sains Terapan* No.1 Vol. 2 Juni ISSN 2406 – 8810, Hal 40-47.
- Kementerian Pendidikan, (2003) *Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Kementerian Pendidikan, (2003) *Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Ardia Putra, (2012) Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Keperawatan Di Banda Aceh. *Idea Nursing Journal* Vol. III No. 3 ISSN: 2087 2879.
- Desy Ana Hendra, dkk (2015) Emotional Question Of Students In Undergraduate Course Of School Of Nursing - Hasanuddin University. *Indonesian Contemporary Nursing Journal*, 2(1), 21-29
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kemenristekdikti, (2016) Kebijakan Pendidikan Jarak Jauh dan E-Learning di Indonesia.
- Jacobden, Paul Eggen, dan Donald Kauchak. 2009. *Meethod for Teaching: Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2014). *Essentials of nursing research: Appraising evidence for nursing practice*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins
- Dharma, K. K. (2015). *Metodelogi penelitian keperawatan: Panduan melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian*. Jakarta: Trans Info Media.